Seminar Internasional Literasi / *International Seminar on Literacy* (SERASI)
Volume 1 (1) 1 – 28 Desember 2021
P-ISSN: …….. (Print) / E-ISSN: …… (Online)
Doi: 10.25273/
The article is published with Open Access at http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/.....

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw dan Percaya Diri Terhadap Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa SD Negeri Di Gugus 2 Kecamatan Parang Kabupaten Magetan

V. Teguh Suharto ✉, Universitas PGRI Madiun
Dwi Rohman Soleh, Universitas PGRI Madiun
Surati, Universitas PGRI Madiun

✉ *suharto_teguh@unipma.ac.id*

Abstract: This research is motivated by the low poetry appreciation ability of students at public elementary schools in Gugus 2, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan, caused by less varied learning models and suboptimal empowerment of psychological aspects, particularly self-confidence. The objective is to examine the effect of the Jigsaw model, self-confidence (high vs low), and their interaction on poetry appreciation ability. This study employs a quantitative approach with a 2x2 factorial design. The subjects were fifth-grade students. Data were collected through poetry appreciation tests and self-confidence questionnaires, then analyzed using two-way ANOVA. The findings reveal that: (1) there is a significant difference in poetry appreciation ability between students taught with the Jigsaw model and those taught with conventional models, with Jigsaw being superior; (2) there is a significant difference between students with high and low self-confidence, with the high-confidence group achieving better results; and (3) there is a significant interaction between the learning model and self-confidence, indicating that Jigsaw's effectiveness is more pronounced among students with high self-confidence. This study concludes that the Jigsaw model and self-confidence significantly affect poetry appreciation, so teachers are advised to combine cooperative models with strengthening students' self-confidence.

Keywords: Jigsaw model, self-confidence, poetry appreciation, two-way ANOVA, elementary school.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan apresiasi puisi siswa SD Negeri di Gugus 2 Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan, yang disebabkan oleh model pembelajaran yang kurang bervariasi dan belum optimalnya pemberdayaan aspek psikologis, khususnya percaya diri. Tujuan penelitian adalah menguji pengaruh model Jigsaw, percaya diri (tinggi vs rendah), serta interaksi keduanya terhadap kemampuan apresiasi puisi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif desain faktorial 2x2. Subjek penelitian adalah siswa kelas V. Pengumpulan data menggunakan tes apresiasi puisi dan angket percaya diri, dianalisis dengan ANOVA dua jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan signifikan kemampuan apresiasi puisi antara siswa yang mengikuti model Jigsaw dan model konvensional, dengan model Jigsaw lebih unggul; (2) terdapat perbedaan signifikan antara siswa dengan percaya diri tinggi dan rendah, kelompok percaya diri tinggi menunjukkan capaian lebih baik; dan (3) terdapat interaksi signifikan antara model pembelajaran dan percaya diri, yang berarti efektivitas Jigsaw lebih terasa pada siswa dengan percaya diri tinggi. Simpulan penelitian ini adalah model Jigsaw dan percaya diri berpengaruh signifikan, sehingga guru disarankan memadukan model kooperatif dengan penguatan rasa percaya diri siswa.

Kata kunci: model Jigsaw, percaya diri, apresiasi puisi, ANOVA dua jalur, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi dan kontrol sosial yang mencakup berbagai fungsi dan kemanfaatannya, tidak semuanya dapat dianggap mengandung “seni sastra”. Dalam kehidupan

sehari-hari bahasa digunakan dalam banyak hal, bahasa mencakup skala yang lebih luas dari sastra. Bahasa meliputi segala macam tindak komunikasi yang mencangkup pemakaian lambang bunyi, sedangkan sastra meliputi hanya satu kawasan tertentu dari keseluruhan wilayah kekuasaan bahasa dan bukan keseluruhannya. (Rahmanto, 2024).

Sastra merupakan bahasa kata-kata, gaya bahasa yang dipakai dalam kitab-kitab, bukan bahasa sehari-hari kesusasteraan, karya kesenian yang diwujudkan dengan bahasa seperti gubahan-gubahan prosa dan puisi yang indah-indah. Bahasa merupakan modal dalam menghasilkan karya sastra. Karya sastra yang dihasilkan seperti cerpen, puisi, novel, legenda, pantun dan karya sastra lainnya yang memiliki ciri khas sendiri-sendiri.

Karya sastra merupakan hasil salah satu cabang kebudayaan, yakni kesenian. Sebagai cabang kesenian, sastra berfungsi memperjelas, memperdalam, dan memperkaya penghayatan manusia terhadap kehidupan yang sejahtera (Sumardjo dan Saini, 2017). Karya sastra senantiasa menawarkan peran moral atau hikmah yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal, artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini oleh manusia sejagat.

Adapun dalam pembelajaran, sastra mempunyai peranan yang relatif penting dalam mempengaruhi watak, kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa siswa. Bertahannya pembelajaran sastra di sekolah karena pembelajaran sastra mempunyai peranan penting dalam mencapai berbagai aspek tujuan pendidikan, seperti aspek pendidikan susila, sosial, sikap, penilaian, dan keagamaan (Rusyana, 2023).

Pandangan ahli tersebut dapat dipahami bahwa sastra mampu mengolah watak pelajar, meliputi pandangan hidup atau pola pikir yang mendorong ketegasan sikap dan perilaku. Kini, ketika persoalan karakter diangkat menjadi garapan pendidikan, sastra patut diacu sebagai media sekaligus sumber pendidikan karakter yang bercita menyelamatkan moralitas bangsa dan membentuk peradaban luhur.

Pembelajaran sastra seperti prosa, puisi, dan drama bertujuan agar siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Resmini, 2021). Untuk memahami dan menghayati karya sastra, siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya. Tujuan akhirnya adalah menanamkan dan menumbuhkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai baik konteks individu maupun sosial.

Karya sastra yang hadir ditengah-tengah masyarakat pastilah mempunyai makna, arti dan manfaat yang dapat dinikmati, demikian juga puisi. Agar dapat mengambil dan menelaah makna sebuah puisi dan sekaligus bisa menikmatinya, maka perlu adanya landasan teori yang relevan dan memadai. Karena sebagaimana dietahui bahwa puisi bukanlah barang yang harus diterima begitu saja, di samping itu puisi mempunyai nilai estetis. Dengan demikian meskipun seseorang berhadapan dengan sebuah puisi yang berbobot, tetapi bila orag tersebut tidak mempunyai dasar-dasar teori yang relevan dan memadai, maka tidak akan bisa menikmatinya. Demikian juga sulit untuk dapat memahami makna dan arti yang terkandung di dalam sebuah puisi.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah termasuk salah satu mata pelajaran wajib dan selalu ada di setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya mempelajari bahasa saja, tetapi juga mempelajari sastra. Pengajaran sastra merupakan suatu pengajaran yang dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat.

Pembelajaran sastra di sekolah ditekankan pada aspek apresiasi. Menurut Effendi (Aminuddin, 2016) yang menyatakan bahwa apresiasi sastra merupakan kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh. Salah satu wujud apresiasi sastra adalah puisi. Pembelajaran puisi merupakan salah satu aspek penting yang harus diajarkan kepada para siswa supaya siswa mampu mengenal,

memahami, dan memanfaatkan puisi untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan terutama dalam kemampuan berbahasa.

Pembelajaran sastra di sekolah pada dasarnya harus melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas. Pada saat pembelajaran sastra siswa diharapkan mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat diketahui dan dirasakan oleh siswa yang berupa gagasan-gagasan, emosi, keindahan dan keunikan yang ada di dalam karya sastra. Selain siswa mendapatkan hal-hal itu, dalam pembelajaran sastra siswa juga diwajibkan dapat terlihat langsung atau aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa merasakan pembelajaran yang nyata (aktif), kreatif serta siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

Pengajaran apresiasi sastra di sekolah sudah lama terdengar kalau banyak mengalami kegagalan. Hal ini dapat terlihat secara nyata ketika mengamati serta menilai pengajaran apresiasi sastra selama ini berlangsung monoton, tidak menarik, bahkan membosankan. Siswa jarang sekali diajak untuk menjelajahi dan menggauli keagungan nilai yang terkandung dalam teks sastra, tetapi sekedar diberi dengan pengetahuan-pengetahuan tentang sastra yang bercorak teoritis dan hafalan.

Para Siswa jarang sekali diajak untuk mengapresiasi teks-teks sastra yang sesungguhnya, tetapi sekedar menghafalkan nama-nama sastrawan berikut hasil karyanya. Dengan kata lain, apa yang disampaikan guru dalam pengajaran sastra hanyalah kulit luarnya saja, sehingga peserta didik tidak akan pernah bisa menemukan keindahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Kondisi pengajaran sastra yang semacam itu tidak saja memprihatinkan, tetapi juga telah mengurangi proses pencerdasan emosional dan spiritual siswa.

Dalam hal ini, guru harus mempunyai keterampilan untuk mampu mengolah suatu pembelajaran menjadi satu kesatuan yang utuh dengan tidak meninggalkan tujuan dari pembelajaran tersebut. Guru dituntut untuk selalu memperbaharui inovasi-inovasi berkenaan dengan metode pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Dengan menerapkan metode-metode pembelajaran yang bersifat membangun pengetahuan siswa melalui pengalaman-pengalamannya sendiri dimaksudkan agar pengetahuan yang didapatkan siswa dapat tersimpan dalam ingatan jangka panjang, sehingga pada akhir pembelajaran, pengetahuan tersebut akan tersimpan dan digunakan suatu saat nanti.

Mempertimbangkan karakteristik model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran apresiasi puisi, maka dipilih model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif sendiri terdapat banyak tipe, maka untuk mempersempit tipe tersebut dipilih model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknis "pertukaran dari kelompok ke kolompok lain." (group to group exchange) dengan suatu perbedaan penting: setiap peserta didik mengajarkan sesuatu (Nurhadi, 2017). Namun pada kenyataannya upaya penerapan model pembelajaran sekalipun tidak cukup mampu dalam mendongkrak nilai apresiasi puisi siswa selama proses pembelajaran. Kasus seperti ini lebih banyak disebabkan oleh faktor internal diri siswa itu sendiri. Faktor tersebut teridentifikasi sebagai kepercayaan diri siswa yang kurang. Rata-rata siswa tidak percaya diri dalam kegiatan mengapresiasi puisi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah **quasi experiment (eksperimen semu)** dengan rancangan **faktorial 2 × 2**. Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan percaya diri terhadap kemampuan apresiasi puisi siswa. Desain penelitian membagi model pembelajaran menjadi Jigsaw dan pembelajaran tanpa Jigsaw, sedangkan percaya diri dikelompokkan menjadi tinggi dan rendah.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SD Negeri di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan, sedangkan sampelnya adalah siswa kelas VI SD di Gugus 2 Kecamatan Parang Magetan yang dipilih

menggunakan **multiple stage purposive sampling** dengan mempertimbangkan strata kemampuan siswa.
Secara operasional, model Jigsaw merupakan pembelajaran kooperatif dengan kelompok beranggotakan 4–5 siswa yang kemudian membentuk kelompok ahli untuk saling bertukar informasi. Kepercayaan diri dimaknai sebagai keyakinan terhadap kemampuan diri, berpikir positif, mampu mengendalikan diri, serta memiliki keyakinan atas kelebihan yang dimiliki.

Sementara itu, kemampuan apresiasi puisi merupakan tingkat kesanggupan dan pemahaman siswa dalam menelaah serta mengkaji isi puisi. Data penelitian dikumpulkan melalui **angket kepercayaan diri** dan **tes kemampuan apresiasi puisi**. Angket menggunakan skala Likert dengan 30 butir soal, sedangkan tes apresiasi puisi berupa 10 soal pilihan ganda yang mengukur aspek membaca, memahami, menikmati, dan mengevaluasi puisi.
Instrumen penelitian diuji melalui validitas isi, konstruk, muka, dan empiris serta dikonsultasikan kepada ahli/dosen pembimbing. Analisis data dilakukan menggunakan **SPSS versi 18** dengan uji prasyarat berupa **uji normalitas Kolmogorov-Smirnov** dan **uji homogenitas Levene's test**, kemudian dilanjutkan dengan **ANOVA dua jalur (2 × 2)**.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kesamaan varians kelompok. Hipotesis penelitian meliputi: (1) terdapat pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap kemampuan apresiasi puisi; (2) terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan apresiasi puisi; dan (3) terdapat interaksi antara model pembelajaran Jigsaw dan kepercayaan diri terhadap kemampuan apresiasi puisi.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran **Jigsaw** dan **percaya diri** terhadap kemampuan apresiasi puisi siswa kelas VI SD Negeri Gugus 2 Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Data penelitian meliputi kemampuan apresiasi puisi siswa yang diajar menggunakan model Jigsaw dan yang tidak menggunakan Jigsaw, kemampuan siswa dengan percaya diri tinggi dan rendah, serta kombinasi antara model pembelajaran dan tingkat percaya diri.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kelompok siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Jigsaw memperoleh **rata-rata 111,8**, dengan nilai tertinggi 130, terendah 91, dan standar deviasi 9,777 dari 25 siswa. Sementara itu, kelompok yang tidak menggunakan Jigsaw memperoleh rata-rata **93,2**, dengan nilai tertinggi 110, terendah 71, dan standar deviasi 15,294. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan apresiasi puisi siswa yang belajar menggunakan Jigsaw lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak menggunakan Jigsaw. Pembelajaran Jigsaw memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok, bertukar pendapat, serta membentuk kelompok ahli sehingga siswa lebih aktif memahami dan mendalami makna puisi.

Berdasarkan tingkat percaya diri, siswa yang memiliki **percaya diri tinggi** memperoleh rata-rata kemampuan apresiasi puisi sebesar **107,83**, sedangkan siswa dengan **percaya diri rendah** memperoleh rata-rata **94,5**. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung memperoleh kemampuan apresiasi puisi yang lebih baik. Kepercayaan diri membantu siswa berpikir positif, berani menyampaikan pendapat, serta lebih aktif dalam memahami dan menafsirkan makna puisi. Sebaliknya, siswa dengan percaya diri rendah cenderung ragu dalam menyampaikan pendapat sehingga keterlibatan dan pemahamannya terhadap pembelajaran menjadi kurang optimal.

Pada kelompok berdasarkan kombinasi model pembelajaran dan percaya diri, siswa yang menggunakan **Jigsaw dengan percaya diri tinggi (A1B1)** memperoleh rata-rata **113**, sedangkan kelompok **Jigsaw dengan percaya diri rendah (A1B2)** memperoleh rata-rata **110**. Kelompok **non-Jigsaw dengan percaya diri tinggi (A2B1)** memperoleh rata-rata **102,67**, sedangkan kelompok **non-Jigsaw dengan percaya diri rendah (A2B2)** memperoleh rata-rata **79**. Hasil tersebut

memperlihatkan bahwa penggunaan Jigsaw memberikan hasil yang lebih baik pada siswa, baik yang memiliki percaya diri tinggi maupun rendah. Kombinasi Jigsaw dan percaya diri tinggi menghasilkan kemampuan apresiasi puisi paling tinggi.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data diuji melalui **uji normalitas Kolmogorov-Smirnov** dan **uji homogenitas Levene**. Hasil uji normalitas menunjukkan seluruh kelompok memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga seluruh data dinyatakan **berdistribusi normal**. Uji homogenitas juga menghasilkan nilai signifikansi **0,06 > 0,05**, baik pada kelompok model pembelajaran maupun kelompok percaya diri. Dengan demikian, seluruh kelompok data dinyatakan **homogen** dan memenuhi persyaratan untuk dilakukan analisis variansi.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan **ANAVA dua jalur**. Hasil analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran memiliki nilai **F = 52,470 dan Sig. = 0,000**, percaya diri memiliki nilai **F = 21,840 dan Sig. = 0,000**, sedangkan interaksi antara model pembelajaran dan percaya diri memiliki nilai **F = 13,118 dan Sig. = 0,000**. Nilai signifikansi seluruhnya lebih kecil dari 0,05 sehingga ketiga hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, terdapat pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap kemampuan apresiasi puisi, terdapat pengaruh percaya diri terhadap kemampuan apresiasi puisi, dan terdapat interaksi antara model pembelajaran Jigsaw dan percaya diri terhadap kemampuan apresiasi puisi.

Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa **Jigsaw berpengaruh signifikan** terhadap kemampuan apresiasi puisi. Siswa yang belajar menggunakan Jigsaw memperoleh kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak menggunakan Jigsaw. Model ini mendorong siswa aktif berdiskusi, bertukar informasi, dan saling menjelaskan materi melalui kelompok ahli. Proses tersebut membantu siswa memahami berbagai unsur dan makna puisi secara lebih mendalam. Nilai **Partial Eta Squared sebesar 0,533** menunjukkan bahwa model Jigsaw memberikan kontribusi yang besar terhadap kemampuan apresiasi puisi.

Hipotesis kedua menunjukkan bahwa **percaya diri juga berpengaruh signifikan** terhadap kemampuan apresiasi puisi. Siswa dengan percaya diri tinggi lebih berani mengemukakan pendapat, bertanya, menafsirkan isi puisi, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, siswa dengan percaya diri rendah cenderung ragu dan kurang aktif. Hasil analisis menunjukkan nilai **Partial Eta Squared sebesar 0,322**, yang berarti percaya diri memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kemampuan apresiasi puisi.

Hipotesis ketiga membuktikan adanya **interaksi antara model pembelajaran Jigsaw dan percaya diri** terhadap kemampuan apresiasi puisi. Nilai signifikansi interaksi sebesar **0,000 < 0,05**, dengan **Partial Eta Squared sebesar 0,222**. Artinya, keberhasilan pembelajaran apresiasi puisi tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran atau percaya diri secara terpisah, tetapi dipengaruhi oleh perpaduan keduanya. Model Jigsaw memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berperan dalam kelompok, sedangkan percaya diri mendorong keberanian siswa dalam menyampaikan pemahaman dan pendapat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa **model pembelajaran Jigsaw dan percaya diri merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan apresiasi puisi siswa**. Jigsaw menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan memungkinkan siswa saling berbagi pengetahuan, sedangkan percaya diri mendukung keberanian siswa dalam memahami dan mengungkapkan makna puisi. Kombinasi kedua faktor tersebut memberikan hasil yang lebih optimal dalam pembelajaran apresiasi puisi.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi kognitif merupakan fondasi utama dalam pembentukan nilai ekoliterasi yang direpresentasikan dalam novel *Negeri 5 Menara*. Pengetahuan tokoh mengenai pentingnya menjaga kebersihan, menggunakan sumber daya secara bijaksana, dan memahami hubungan antara manusia dengan lingkungan menunjukkan bahwa pendidikan ekologis

dalam novel dibangun melalui pengalaman hidup sehari-hari. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan lingkungan tidak hanya diperoleh melalui penyampaian informasi, tetapi juga melalui pembiasaan dan interaksi langsung dengan lingkungan tempat tinggal.

Dalam perspektif teori ekoliterasi, dimensi kognitif berkaitan dengan kemampuan memahami prinsip-prinsip dasar ekologi, mengenali keterkaitan antara manusia dan alam, serta menyadari dampak setiap tindakan terhadap keberlanjutan lingkungan. Pengetahuan tersebut menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pengalaman tokoh-tokoh di Pondok Madani menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual lebih efektif dalam membangun pemahaman ekologis dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Marlina et al. (2026) yang menyatakan bahwa penguatan ekoliterasi pada peserta didik akan lebih efektif apabila dikembangkan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian Rahayu et al. (2026) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai hubungan antara aktivitas manusia dan kelestarian lingkungan. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan pengetahuan ekologis memerlukan keterlibatan aktif peserta didik dalam lingkungan belajarnya.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penggunaan karya sastra sebagai media pengembangan dimensi kognitif ekoliterasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji implementasi ekoliterasi melalui kegiatan pembelajaran langsung, penelitian ini menunjukkan bahwa novel dapat menjadi sarana membangun pengetahuan ekologis melalui pengalaman naratif yang mampu menghubungkan aspek kognitif dengan pengalaman emosional pembaca.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan ANOVA dua jalan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsaw berpengaruh signifikan terhadap kemampuan apresiasi puisi siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,000 dengan F hitung 52,470. Model Jigsaw memberikan kontribusi efektif sebesar 53,3% yang termasuk kategori efek besar. Keunggulan Jigsaw terletak pada pembagian siswa dalam kelompok ahli dan kelompok asal sehingga siswa dapat mendalami aspek tertentu dari puisi, kemudian saling berbagi pengetahuan. Proses tersebut membuat siswa lebih aktif dalam menemukan dan mengonstruksi makna puisi secara kolaboratif.

Kepercayaan diri juga berpengaruh signifikan terhadap kemampuan apresiasi puisi siswa, dengan nilai signifikansi 0,000 dan F hitung 21,840. Kontribusi efektif kepercayaan diri sebesar 32,2% dan termasuk kategori efek besar. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih berani menyampaikan interpretasi, mengajukan pertanyaan, dan aktif dalam diskusi sehingga mampu memahami puisi secara lebih mendalam. Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung mengalami hambatan dalam mengekspresikan pemikiran dan perasaannya terhadap puisi.

Selain itu, terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran Jigsaw dan kepercayaan diri terhadap kemampuan apresiasi puisi, dengan nilai signifikansi 0,000, F hitung 13,118, dan kontribusi efektif sebesar 22,2%. Efektivitas Jigsaw lebih besar pada siswa dengan kepercayaan diri tinggi karena mereka mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Oleh karena itu, penerapan Jigsaw perlu disertai upaya pengembangan kepercayaan diri siswa agar hasil pembelajaran dapat maksimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas PGRI Madiun atas dukungan akademik yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. V. Teguh Suharto, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Dwi Rohman Soleh, S.S., M.Pd.

selaku Dosen Pembimbing II atas bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada SD Negeri Krajan 2 Parang, serta seluruh pihak yang telah memberikan izin, bantuan, dan kerja sama selama proses pengumpulan data. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan memperoleh balasan yang terbaik dari Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2004). *Psikologi belajar*. Rineka.

Aminuddin. (1990). *Mengapresiasi karya sastra*. Kiblat.

Aminuddin. (2004). *Perkembangan sastra dalam pembelajaran*. Kiblat.

Aqib, Z. (2002). *Profesionalisme guru dalam pembelajaran*. Insan Cendekia.

Danarjati, D. P., dkk. (2013). *Pengantar psikologi umum*. Graha Ilmu.

Danim, S. (2011). *Pengantar kependidikan: Landasan, teori, dan metafora pendidikan*. Alfabeta.

Djaali, dkk. (2007). *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. Grasindo.

Hamalik, O. (2004). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.

Mulyati, Y. (2007). *Keterampilan berbahasa Indonesia SD*. Universitas Terbuka.

Muslich, M. (2010a). *Bahasa Indonesia pada era globalisasi: Kedudukan, fungsi, pembinaan dan pengembangan*. Bumi Aksara.

Muslich, M. (2010b). *Text book writing: Dasar-dasar pemahaman, penulisan, dan pemakaian buku teks*. Ar-Ruzz Media.

Nurhadi. (2010). *Membaca cepat dan efektif*. Sinar Baru.

Nuriadi. (2008). *Teknik jitu menjadi pembaca terampil*. Pustaka Pelajar.

Pradopo, R. D. (2005). *Telisik karya sastra*. PT Remaja Rosdakarya.

Rahim, F. (2007). *Pengajaran membaca di sekolah dasar* (Edisi kedua). Bumi Aksara.

Resmini, T. (2011). *Pengajaran sastra pada siswa sekolah dasar*. Alfabeta.

Rusyana, R. (1982). *Sastra dalam pembelajaran di sekolah*. Prenada Media Group.

Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran*. Prenada Media Group.

Sanjaya, W. (2009). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Prenada Media Group.